

KAJIAN TEOLOGIS FEMINIS KEPEMIMPINAN DEBORA SEBAGAI PEREMPUAN YANG TEGAS MENURUT KITAB HAKIM-HAKIM 4-5

Rutwansari Miranti Rara¹, Andreas Satti², Risma Yulius³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Toraja

E-mail: rutwansarimirantirara970.com@gmail.com¹, andreassatti69@gmail.com²,
rismayulius5@gmail.com³

Abstract. *On this occasion I am a journal writer with the aim of fulfilling the assignment given to me as a student with the title of a feminist theological study of Debora's leadership as a firm woman according to the book of judges 4-5. Here we know that not all women can always be considered weak or unable to do anything. But again we realize that God created us in the image and likeness of God. So nothing is impossible if God is dealing with things in our lives like in temples that have a female gender, and we know that women always get a different or different opinion than a man, which is nothing new for us to hear that someone men become leaders. Gender news, the position of men is always used as a benchmark that they are at best special compared to a woman. This opinion or story causes misunderstandings to occur between women and men, including in the world of Christian theology, so this is what always happens, some even forbid or do not allow a woman's position to be a leader above men, and some even always based on gender whether he is the gender of a woman or a man and of course a man who does not need to be questioned whether he can be a leader or not. So through this assignment, I, as a writer, have the curiosity to find out what parts of the book are found in Judges 4-5, use methods so that I can know and understand that the characteristics of a leader's gender are not always seen in gender and not based on gender. may choose one gender but must be able to choose a leader who is obedient before God, and can be an example or role model for everyone around him and wherever he is he can reflect the qualities of God.*

Keywords : *Leaders, Figures, Deborah, Gender, Book of Judges.*

Abstrak. Pada kesempatan ini saya sebagai penulis jurnal dengan tujuan memenuhi tugas yang telah diberikan kepada saya sebagai mahasiswa dengan judul kajian teologis feminis kepemimpinan Debora sebagai perempuan yang tegas menurut kitab hakim-hakim 4-5. Di sini kita tahu bahwa tidak semua perempuan selalu bisa dianggap lemah atau tidak bisa berbuat apa-apa. Namun kembali kita menyadari bahwa Tuhan menciptakan kita seturut dan serupa gambar Allah. Jadi Tidak ada yang tidak mungkin jika Tuhan berperkara di dalam hidup kita seperti di pura yang mempunyai gender perempuan, dan kita tahu perempuan selalu mendapat pendapat yang berbeda atau lain daripada seorang laki-laki yang memang tidak menjadi hal yang baru lagi untuk kita mendengar bahwa seorang laki-laki menjadi pemimpin. Berita gender posisi laki-laki selalu dijadikan patokan bahwa mereka paling baik istimewa dibandingkan seorang perempuan. Pendapat atau cerita ini yang membuat adanya kesalahpahaman yang terjadi antara perempuan dan laki-laki termasuk juga pada dunia teologi kekristenan, maka hal inilah yang selalu terjadi bahkan ada yang melarang atau tidak membiarkan posisi seorang perempuan menjadi pemimpin di atas laki-laki bahkan ada juga yang selalu berpatokan pada gender apakah dia gender perempuan atau laki-laki dan tentu saja seorang laki-laki yang tidak perlu dipertanyakan lagi apakah dia bisa jadi pemimpin atau tidaknya. Maka melalui tugas ini saya sebagai

penulis mempunyai rasa penasaran untuk mencari tahu apa saja bagian pada kitab yang terdapat pada hakim-hakim 4-5 ini, melakukan metode agar supaya bisa mengetahui dan mengerti bahwa ciri-ciri gender pemimpin tidak selalunya dilihat pada gender dan tidak boleh memilih gender satu tetapi harus bisa memilih seorang pemimpin yang taat di hadapan Tuhan, dan bisa menjadi contoh atau teladan bagi setiap orang di sekitarnya dan di manapun dia berada ia bisa mencerminkan sifat-sifat Allah.

Kata kunci : Pemimpin, Tokoh, Debora, Gender, Kitab Hakim-hakim

PENDAHULUAN

Kepemimpinan perempuan dalam konteks kekristenan masih sering menjadi bahan diskusi hingga saat ini. Sebagian kalangan masih beranggapan bahwa posisi pemimpin lebih tepat dipegang oleh laki-laki karena dipengaruhi oleh budaya patriarki yang telah berkembang sejak lama. Namun, perkembangan pemikiran teologi menunjukkan bahwa Allah dapat memakai siapa saja yang dipanggil-Nya untuk melayani tanpa membedakan jenis kelamin (Bird, 1997).

Dalam Alkitab terdapat beberapa tokoh perempuan yang memainkan peranan penting dalam sejarah umat Allah. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kontribusi besar dalam menjalankan misi Allah. Salah satu tokoh yang paling menonjol adalah Debora yang dikenal sebagai hakim dan nabi perempuan bagi bangsa Israel (Frymer-Kensky, 2002).

Kitab Hakim-Hakim pasal 4-5 memberikan gambaran yang jelas mengenai peran Debora sebagai pemimpin yang dipilih oleh Allah. Pada masa itu bangsa Israel sedang mengalami penindasan dari Raja Yabin dan panglimanya, Sisera. Dalam situasi tersebut, Allah memakai Debora untuk memimpin bangsa Israel menuju kemenangan dan pembebasan (Webb, 2012).

Debora tidak hanya berperan sebagai hakim yang menyelesaikan berbagai persoalan bangsa Israel, tetapi juga sebagai nabi yang menyampaikan pesan Tuhan kepada umat-Nya. Peran ganda tersebut menunjukkan bahwa Debora memiliki kapasitas spiritual dan kepemimpinan yang kuat sehingga dipercaya oleh Allah untuk menjalankan tugas yang besar (Niditch, 2008).

Keberhasilan Debora dalam memimpin bangsa Israel menjadi bukti bahwa kemampuan seorang pemimpin tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh kualitas pribadi, iman, dan ketaatan kepada Tuhan. Debora mampu menunjukkan keberanian dan ketegasan dalam mengambil keputusan yang berdampak bagi keselamatan bangsanya (Ackerman, 1998).

Kajian teologi feminis memandang kisah Debora sebagai salah satu contoh penting mengenai eksistensi perempuan dalam kepemimpinan umat Allah. Melalui tokoh Debora, terlihat bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam pelayanan dan kepemimpinan ketika dipanggil oleh Tuhan (Brenner, 1993).

Selain memiliki keberanian, Debora juga menunjukkan sikap bijaksana dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Ia tidak mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi selalu mengutamakan kehendak Tuhan dalam setiap keputusan yang

diambil. Oleh karena itu, Debora menjadi teladan kepemimpinan yang berlandaskan iman dan ketaatan kepada Allah (Exum, 1995).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai kepemimpinan Debora penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana Alkitab memandang peran perempuan dalam kepemimpinan. Melalui pendekatan teologi feminis, penelitian ini berupaya mengkaji karakteristik kepemimpinan Debora sebagai perempuan yang tegas serta relevansinya bagi kehidupan gereja dan masyarakat pada masa kini (Klein, 1988; Randan, 2022).

METODE PENELITIAN

Cara penulisan pada jurnal ini yaitu Penelitian tulisan ilmiah khususnya pada bagian Teologi, Lebih Tepatnya Dalam Pembelajaran kitab Perjanjian Lama. Dalam jurnal ini menggunakan Dua cara atau metode. Yang Pertama Analisis Tokoh dalam kitab Hakim-hakim 4-5, Dan Ke dua Cerita Dari Hakim-hakim 4-5 mengkaji pada pendekatan cara tafsir. Bagaimana, menganalisis narasi dan di bahas pada feminis untuk mendapatkan jalan keluar sebagai Berita pada siapa pun yang membaca cerita dalam Kitab hakim-hakim 4-5 Debora sebagai perempuan pemimpin yang tegas dan bertanggung jawab, Dan Terlebih kepada Kita yang akan menjadi pemimpin ke depannya dalam gereja atau di mana pun Tuhan mengutus hambanya. Pengertian pada hal-hal yang sudah tertulis Pada Perjanjian Lama, Bisa kita buat dari salah satu cara atau langkah-langkah metode Dengan bagaimana cara mengetahui Ajaran Alkitab dan mengatakan Kalau ada tiga cara supaya kita tahu hal yang benar pada Alkitab, yaitu memahami Dengan semua isi cerita Tokoh dan tafsiran analisis narasi. Menemukan semua ide utama dan pengajaran. Cara ini dapat memberikan supaya bisa kita ingat kalau semua pembuat atau penulis perjanjian lama selalu menyaring dan juga merapikan alat bahan itu sesuai ceritanya. Maka dari itu semua cerita agar bisa di tahu untuk mengerti isi topik cerita itu yaitu adakan suatu amatan dan selidiki cerita kepemimpinan Debora dalam kitab hakim-hakim tersebut. Melihat atau selidiki tokoh dan menganalisis penafsiran narasi pada sebuah teks Alkitab adalah perkumpulan tragedi sendiri yang di perlihatkan pada Roh Kudus untuk contoh kita yang percaya dan mengikuti hal yang benar, dan menjauhi perkumpulan yang tidak baik. Maka dari ini sudah di jelaskan bahwa maksud pada cerita kitab hakim-hakim 4-5 yaitu menceritakan bagaimana posisi perempuan yang di pilih Tuhan untuk menjadi seorang pemimpin yang tegas (Randan, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik kepemimpinan Debora

Kita telah tahu dalam kitab hakim-hakim 4-5 menceritakan bagaimana kepemimpinan Debora yang di pilih Tuhan, untuk membawa orang Israel. Budaya patriarki Alkitab hakim-hakim dalam perjanjian lama, posisi laki-laki dan perempuan pada hakikatnya sama. Pada masa Abraham diketahui bahwa Bapa bagi siapa saja yang percaya dan menjaga Keturunan Perempuannya. Kita dapat melihat hal dari sisi hal yang baik dari adat Israel dalam kitab perjanjian lama menghadirkan posisi perempuan termasuk Debora yang

mendapatkan posisi memimpin Israel, walaupun posisinya dapat di katakan bahwa dalam keadaan sedikit atau terbatas, dan baiknya Israel tidak keberatan pada apa yang terjadi pada Debora. Tetapi dalam bangsa Yahudi membedakan dengan Israel perempuan yang masih di anggap belum sama sekali mempunyai Wewenang sama halnya pada kaum laki-laki. Posisi perempuan masih sangat belum di hargai keberadaannya, dan hanya bisa ada di posisi sebagai ibu rumah tangga untuk suami dan anak-anaknya. Dan mengatakan Nasib perempuan sebagai istri terletak pada laki-laki atau suaminya saja. Dan karena itu laki-laki bersikap seakan-akan mengucapkan syukur dengan berdoa kepada Tuhan tiap pagi karena Tuhan Tidak menciptakan mereka di posisi perempuan melainkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Posisi perempuan masih sangat tragis bahkan ada yang hanya di jadikan tempat pemuas nafsu sesaat saja waktu itu. Namun di sini kita bisa melihat Debora sebagai salah satu dan satu-satunya Pemimpin perempuan dari beberapa banyaknya laki-laki yang sudah sering kita dengar. Dan hal yang lain perlu kita tahu bahwa bukan hanya saja sebagai hakim, melainkan mempunyai posisi yaitu sebagai nabiah, seperti yang sudah di lakukan Pada Musa di kitab keluaran 19:1-25 dia melakukan posisi sebagai pembicara Tuhan pada ciptaannya. Maka posisi yang sama pada Debora itulah yang di perintahkan pada Musa sebagai nabiah dan menyampaikan tentang akan memimpin Israel pada peperangan, juga membagikan cerita Tuhan Tentang Hukum oleh barak sebab persyaratan itu bahwa dia tidak mau pergi kalau Debora juga mengikutinya. Maka dari itu dapat kita katakan bahwa Debora adalah hakim juga nabiah, karena urusan perintah dari Tuhan. Nama Debora juga mempunyai pengertian yaitu “Lebah madu”. Karena dia adalah istri dari lelaki yang di sebut lapidot, pada Alkitab di katakan hanya sebagian saja dan hidup di Rama juga betel. Abraham kuyper mengatakan bahwa Debora sebagai hakim dan juga nabiah, mempunyai sifat yang adil dalam memberikan jalan keluar terhadap masalah orang Israel dan menciptakan lagu juga. Sebab itu di katakan tidak boleh seorang pun ingin menjadi nabi, kalau tidak langsung Tuhan yang mengutusny (Mamahit, 2022).

Debora juga telah membuat percaya pada dalam dirinya yang berdasar yang kuat dengan Tuhan. Namun barak tidak percaya akan Tuhan, akan janji Tuhan kepadanya, dan mengakibatkan Barak kehilangan segalanya pada pertempuran saat itu. Sedangkan Debora adalah ibu Israel, sekaligus juga nabiah dari istri Lapidot. Pada masa itu Debora mempunyai Tugas dan tanggung jawab sebagai hakim, orang Israel pun selalu mendatangi Debora untuk mendapatkan keselamatan kalau saja orang Israel selalu mendapatkan penderitaan dari sisera (Tonglo, 2023).

Tugas Dan Peran Debora Sebagai Nabiah

Debora juga mempunyai Tugas yaitu mengatakan apa pun yang telah Tuhan Allah sampai kepadanya. Tetapi berita atau pesan itu di katakan Debora selalu mengarahkan terhadap bagaimana hidup orang Israel, mengubah cara hidup dan kepercayaan pada suku Israel. Dan pemberitahuan tindak laku mana yang telah mereka lakukan pada orang Israel waktu itu. Debora melakukan tugasnya dengan cara tersendiri atau penceramah dan di mana arah tujuan hidupnya. Kita bisa menyimpulkan dengan Posisi Debora yaitu sebagai cara Tuhan mengatakan apa yang keluar dari mulutnya lalu Debora mempunyai tugas yaitu

menyampaikannya pada orang Israel supaya mereka lebih ke jalan yang baik dan benar dan tidak melakukan pelanggaran dosa. Penjelasan bagaimana posisi Debora saat itu kita bisa melihat Tugas yang sudah dia dapatkan yang sudah di berikan Israel kepadanya, Dia di katakan sebagai ibu dan memimpin sebagai nabiah, Debora yang memimpin juga bisa dia peroleh dengan bisa menemukan Debora sangat penuh tanggung jawab untuk orang Israel. Tugas yang sudah di lakukan Debora di katakan sudah lebih dari sangat melampaui dan mewakili cara pikir dan pandang untuk kaum laki-laki yang selalu menganggap remeh perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin yang begitu bijaksana dan bertanggung jawab, menjadi contoh bagi Kita para perempuan yang masih berjuang keras untuk masa depan yang lebih baik supaya bisa mengikuti jejak Debora dalam cerita Alkitab perjanjian lama. Barak dan Debora sama-sama memimpin bangsa Israel, hanya saja yang membedakan mereka adalah Debora mempunyai gender yang sangat tinggi, sedangkan barak sendiri sebagai panglima Israel setia pada Debora pemimpin Israel walaupun dia perempuan. Pada waktu perkelahian terjadi Debora melakukan posisinya yaitu hakim, dan dengan barak sebagai panglima dalam pertempuran. Debora mempunyai ciri-ciri dalam hakim yaitu (Wijaya, 2028):

➤ Mempunyai Rasa Keberanian

Debora Memiliki Berani dalam berperang, dan mengerti dengan orang Israel tidak sejalan tenaganya pada raja yabin Kanaan. Pada waktu itu Debora juga tidak pernah mundur atau menyerah dalam peperangan itu dengan barak, dengan melawan sisera Yasor raja Kanaan, dan pada waktu itu panglima barak pun takut untuk bertempur saat itu padahal barak laki-laki sedang Debora perempuan tidak kenal takut sama sekali.

➤ Mempunyai Strategi

Debora juga memiliki cara untuk menghadapi pertempuran tersebut, Debora bisa menghitung dan mengetahui cara apa yang di bisa di pakai dan meminta pertolongan dan percaya kepada Tuhan sepenuhnya, Debora pun tidak menyuruh barak untuk berkelahi dengan sisera tanpa arah dan tujuannya apa, ketika sudah mempunyai cara barulah Debora mengatakan kepada Barak apa saja yang di lakukan.

➤ Memiliki Belas Kasihan

Debora sebagai perempuan yang memimpin bangsa Israel, tidak pernah berjalan atau melakukan kemauannya sendiri saja. Dia selalu berhati-hati sebelum bertindak, jangan sampai merugikan siapapun itu. Dia sering membagi jalan keluar setiap masalah, dia selalu perhatian dengan apa yang sudah terjadi kepada orang Israel. Dan dengan rencana Tuhan saja dia berani Turun untuk berpegang, dia memiliki kasih seperti seorang ibu. Debora memimpin dengan sangat seturut dengan perintah Tuhan. Ada bagian-bagian saja kelihatan pada Debora saat memimpin yaitu:

➤ Debora dan barak tidak berdekatan tempat tinggalnya, sama-sama jauh namun barak di panggil Debora untuk datang dan Barak menuruti panggilan itu.

➤ Debora menyuruh barak untuk mengambil alih dalam peperangan, namun barak tidak mau, dan barak juga tidak masalah kalau Debora yang jadi pemimpin saat itu.

- Debora dan Barak melakukan tugas peperangannya sendiri-sendiri, dengan posisinya Barak panglima perang, dan Debora sebagai pemimpin.

Ada juga yang membuktikan dalam kitab hakim-hakim 4-5 yaitu, yang pertama Debora mengenal dan bergaul dengan Allah, kedua Debora juga sudah memiliki iman, dan terakhir Allah sebagai fokus hidup Debora.

Analisis

Sesuai penjelasan yang sudah di jelaskan pada analisis Naratif dan Analisis Tokoh pada jurnal ini ada bagian ayat Alkitab hakim-hakim 4 sampai 5 membahas Debora dan pada analisis tokoh, dari itu mendapatkan jalan cerita Debora itu sebagai perempuan hakim, posisi perempuan dan laki-laki tidak boleh di beda-bedakan, karena Tuhan menciptakan semua manusia sudah pada porsi masing-masing, hal ini tidak bisa di pungkiri bahwa perempuan menjadi seorang pemimpin tidak ada masalahnya jika dia yang sudah terpilih oleh Tuhan. Dan di sebabkan Keadilan Tuhan karena di katakan dalam kitab bahwa tidak ada laki-laki yang pada saat itu bisa Tuhan pakai, maka Tuhan mengutus Debora sebagai nabiah dan hakim dalam peperangan memimpin orang Israel pada saat itu. Meskipun waktu itu dia perempuan tetap saja posisinya dia sama dengan sosok laki-laki yang memimpin dengan jiwa tegas, sebab atas Pertolongan Tuhan memilihnya sebagai hakim. Dan pada waktu mereka dalam posisi memenangkan pertempuran, bangsa Israel di tuntun Debora supaya memenangkan hal itu, dan kita tahu Tuhan sudah memakai Debora sebagai alat Tuhan untuk menolong orang Israel pada saat itu. Tuhan yang menentukan semua jalan peperangan tersebut sehingga berjalan sesuai rencananya dan menyampaikan kemuliaan Tuhan. Disini kita melihat bahwa Debora adalah ciptaan Tuhan yang Tuhan pakai dalam peristiwa tersebut, posisinya memiliki posisi yang seakan-akan ada dua yang dia lewati sebagai pemimpin dan membuat bangsa Israel menang di dalam Tuhan (Siswanto, dkk, 2014).

Lalu kembali lagi melihat pada kitab hakim-hakim 4-5, Tuhan hadir dalam kehidupan Debora sehingga dia bisa memimpin orang Israel. Debora menerima kehadiran Tuhan pertolongan Tuhan dalam hidupnya, sehingga bebas dari musuh. Debora bukan sebagai perempuan dia saja yang hadir pada kejadian ini, ada juga Yael yang hadir karena Debora yang memanggilnya. Tuhan sudah memilih Debora sebagai nabiah dan memimpin perang orang Israel dan juga hakim untuk ciptaan Tuhan. Debora di angkat sebagai pemimpin hakim dan nabiah karena Barak yang tidak percaya akan Tuhan. Sedangkan Debora mempunyai posisi yang benar-benar ganda bisa menyampaikan pesan perintah Tuhan kepada Barak.

SIMPULAN

Sesuai dari analisis kitab dan mengkaji cara tafsir hakim-hakim 4-5 kesimpulan yang bisa di tarik adalah maupun dia laki-laki atau pun perempuan dalam memimpin, itu bukanlah suatu kelebihan dari orang tersebut, melainkan Cara Tuhan memakai kita ciptaannya untuk mengerjakan Tugas dan tanggung jawab, seperti Debora yang menerima

kuasa Tuhan Dalam Dirinya. Bukan karena gender dia bisa menjadi hakim, nabiah atau makhluk ciptaan Tuhan melainkan Tuhan akan memakai kita sesuai dengan panggilan hamba pilihannya, dan itu bukan karena gender perempuan atau laki-laki. Tetapi peran wanita yang bisa membuat posisinya di terima dan mau di pakai di tengah-tengah jemaat atau umat Allah dengan penuh Percaya Takut Akan Tuhan, Taat akan perintahnya dan tidak semaunya dalam memimpin, dan tidak ada unsur terpaksa dalam menjalankan Perintah Tuhan. Dan dengan hal ini mampu membuat kita konsisten dalam feminis Kristen tentang perempuan maupun laki-laki sama-sama bisa hadir dan dalam berteologi feminisme dan membangun masa yang lebih baik dalam memimpin gereja atau di manapun itu kita harus memiliki rasa tanggung jawab (Sinulingga, 2006).

REFERENSI

- Ackerman, S. (1998). *Warrior, Dancer, Seductress, Queen: Women in Judges and Biblical Israel*. New York: Doubleday.
- Bird, P. (1997). *Missing Persons and Mistaken Identities: Women and Gender in Ancient Israel*. Minneapolis: Fortress Press.
- Brenner, A. (1993). *A Feminist Companion to Judges*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Elkana Chrisna Jurnal "Teologi dan Pendidikan kristiani," Vol,2, No. 2, April 2018
- Exum, J. C. (1995). *Fragmented Women: Feminist Subversions of Biblical Narratives*. Sheffield: JSOT Press.
- Frymer-Kensky, T. (2002). *Reading the Women of the Bible*. New York: Schocken Books.
- Henny Mamahit, "PARADIGMA SPRITUALITAS KRISTEN di ERA 5.0 Andi (Yogyakarta: Anggota CV IKAPI 2022), 126
- Klein, L. R. (1988). *The Triumph of Irony in the Book of Judges*. Sheffield: Almond Press.
- Niditch, S. (2008). *Judges: A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Sindy Randan Dan Sandy Randan, *Perempuan sebagai pemimpin Gereja*. Jakarta Vol 3, No 1, (Juni, 2022)
- Trible, P. (1984). *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Philadelphia: Fortress Press.
- Webb, B. G. (2012). *The Book of Judges*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Yee, G. A. (2003). *Poor Banished Children of Eve: Woman as Evil in the Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press.